



MODERASI KEHIDUPAN BERAGAMA DALAM TINJAUAN TAFSIR IZWAJI

Musthofa

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun

Email: mustofa030858@gmail.com

Abstract

Moderation of religious life is a model of religious life which is based on the attitude of the soul that is in the midst of humility, considering masalah and mahdarat towards a safe and peaceful life. Moderation of religious life can be built in four ways: (1) Knowledge, giving knowledge and understanding of how to live moderately in their environment (2) Fair, in the middle position in a religious life, not extreme, divided into fair which means honest, fair which means straight and fair which means sincere, (3) Tasamuh, which is a big heart accepting differences that may not be in accordance with his views, (4) Tawadlu, namely the attitude of a humble soul without appearing arrogant. This article is discussed through the Tafsir Izwaji approach, namely explanations in the form of information obtained from the Al-Quran, Al-Hadith and the opinions of Ulama or experts who are adequate.

Keywords: *Moderation, knowledge, fair, tasamuh, tawadlu*

Abstrak

Moderasi kehidupan beragama adalah model kehidupan beragama yang didasari atas sikap jiwa yang berada di tengah-tengah dengan rendah hati, mempertimbangkan masalah dan mahdarat menuju kehidupan yang aman dan tenteram. Moderasi kehidupan beragama dapat dibangun melalui empat cara: (1) Pengetahuan, memberi ilmu pengetahuan

dan memahami tentang bagaimana tata cara hidup yang moderat di lingkungannya (2) Adil, berada pada posisi tengah dalam suatu kehidupan beragama, tidak ekstrim, terbagi menjadi adil yang berarti jujur, adil yang berarti lurus dan adil yang berarti tulus, (3) Tasamuh yaitu sikap besar hati menerima perbedaan yang dimungkinkan tidak sesuai dengan pandangannya, (4) Tawadlu yaitu sikap jiwa rendah hati tanpa muncul sikap takabur. Artikel ini dibahas melalui pendekatan Tafsir Izwaji, yaitu penjelasan berupa keterangan-keterangan yang didapat dari Al-Quran, Al-Hadis dan pendapat Ulama atau ahli yang memadainya.

Kata Kunci: moderasi, pengetahuan, adil, *tasamuh*, *tawadlu*

PENDAHULUAN

Moderasi kehidupan beragama merupakan bentuk kehidupan yang mengutamakan kemaslahatan umat manusia dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip agamanya. Ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, damai, harmonis dalam kehidupan pribadi, keluarga, kelompok serta bernegara.

Moderasi kehidupan beragama merupakan bentuk figur seseorang dalam menerapkan ajaran-ajaran agama dalam menjalani kehidupan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi kehidupan beragama mencakup hubungan antar umat beragama seperti antara pemeluk suatu agama dengan agama lain, di dalamnya menjalani hubungan yang harmonis termasuk menjalin interaksi internal maupun eksternal umat beragama.

Moderasi kehidupan beragama ini sudah dicontohkan dalam firman Allah:

لَا إِكْرَهَ فِي الدِّينِ

Artinya: *Tidak ada paksaan dalam beragama.*¹

Moderasi kehidupan beragama ini telah direalisasi mulai jaman kehiduoan Nabi Muhammad saw ketika permulaan pembangunan Kota Madinah, yaitu membangun kehidupan yang damai dan aman melalui penyatuan pandangan antara lain: (1) mendirikan masjid untuk mempersatukan kaum muslim dan mempersatukan hati mereka, (2) mempersatukan kaum Muhajirin dan Ansor, (3) perjanjian bantu membantu anrara sesama kaum muslim dan bukan

¹ QS. Al-Baqarah (2): 256.

muslim, (4) meletakkan dasar politik ekonomi dan sosial untuk masyarakat baru.²

Memahami konsep moderasi kehidupan beragama ini diperlukan dalam kehidupan beragama.

Namun kenyataan yang ada di lapangan, terdapat sebagian oknum umat beragama menjalani kehidupan yang kurang harmonis antar umat beragama. Ini disebabkan adanya perbedaan pandangan mereka dalam memahami ajaran agama masing-masing.

Sehingga yang menjadi permasalahan: Bagaimana cara menciptakan moderasi kehidupan beragama.

Artikel ini disusun didasarkan pada sumber keterangan yang terdapat pada literatur yang berhubungan dengannya.

Artikel ini dibahas melalui pendekatan Tafsir Izwaji, yaitu penjelasan berupa keterangan-keterangan yang didapat dari Al-Quran, Al-Hadis dan pendapat Ulama atau ahli yang memadainya.

Artikel ini disusun melalui sistematika diawali: Pendahuluan, Pembahasan Masalah mencakup konsep-konsep moderasi kehidupan beragama, pengetahuan, tata cara membangun moderasi kehidupan beragama dan diakhiri dengan kesimpulan.

CARA MEMBANGUN KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA

Cara membangun moderasi beragama dapat dipetakan menjadi empat cara, yaitu pengetahuan, adil, tasamuh dan tawadlu.

1. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimaksud adalah memberikan dan memahami ilmu pengetahuan kepada orang lain tentang hubungannya yang dapat mewujudkan moderasi hidup beragama diantara mereka.

Moderasi yang berasal dari kata *moderat* (Inggris) yang berarti tidak berlebih-lebihan dan tidak kekurangan.

Moderasi dapat diartikan sebagai penengah diantara sikap ekstrim diantara berlebih-lebihan atau kekurangan. Ekstrim dalam kehidupan yaitu berlebih-lebihan atau kekurangan yang melebihi atau mengurangi batas normal, dengan mempertimbangkan masalah dan mahdarat (kebaikan dan kerugian), agar tercipta kehidupan yang damai, dan sejahtera dalam norma yang wajar.

Moderasi kehidupan beragama dapat dilakukannya yang tidak mengu-

² A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, Jakarta: PT. Al-Husna Direksa, 2000, hal. 116-119.

rangi atau meniadakan nilai kewajiban yang telah ditentukan hukumnya. Ini didasari firman Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang di tengah-tengah (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Di dalam hadis diterangkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَأَتَمَّا حَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ

Artinya: Dari Abi Hurairah ra, jauhilah olehmu (al-guluwu) berlebih-lebihan dalam agama, maka sebenarnya yang merusak orang-orang sebelum kamu adalah berlebih-lebihan dalam agama (al-guluwu).³

وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ أَي: مُجَاوِزَةَ الْحَدِّ فِي أُمُورِ الدِّينِ وَالتَّشَوُّدَ فِي الْإِفْرَاطِ وَلَكِنَّ عَلَيْكُمْ بِالْوَسْطِيَّةِ فِي كُلِّ شَيْءٍ

Al-ghuluwu dalam agama yaitu melebihi batas dalam urusan agama dan berlebih-lebihan dalam hal yang melampau batas. Ini seharusnya bersikap tengah-tengah (*wasathiyah*) dalam segala urusan.

Secara singkat dapat ditegaskan bahwa pemahaman pengetahuan moderasi hidup beragama, yaitu suatu kehidupan yang berada di tengah-tengah dengan mempertimbangkan masalah dan mahdarat dalam kehidupan yang mengakibatkan kehidupan yang adil, damai dan teratur sesuai aturan yang wajar, dengan cara mengetahui tentang contoh kehidupan beragama yang tercantum dalam sumber agama yaitu *nas* Al-Quran dan Al-Hadis. Ini dilakukan agar para pengamal ajaran ini tidak tersesat dalam menjalankan cara kehidupan moderat sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadis.

³ Al-Imam Jalaluddin Abu Al-Rohman Abi Bakar Al-Suyuthi, *Al-Jami'u Al-Soghbir I*, Syirkah Al-Ma'arif, Bandung-Indonesia, tt, hal. 116. Dinilai hadis ini oleh Imam Ahmad, Nasa'i, Ibnu Majah, Al-Hakim.

2. Adil

Adil didapat dari lafad *عَدْلٌ* yang berarti menengah, jujur, lurus dan tulus:

- a. Adil berarti menengah yaitu suatu posisi berada di tengah, tidak berpihak pada sikap ekstrim, tidak melebihi batas, wajar dan tidak mengurangi batas wajar dalam ukuran kebenaran suatu ajaran agama. Misalnya, etika ajaran makan, diupayakan tidak melebihi batas terlalu kenyang dan tidak terlalu kelaparan (tidak memenuhi porsi makan yang dibutuhkan tubuh).

Model pola makan yang bersikap adil yang merupakan bagian dari sikap *wasathiyah* atau sedang yang dicontohkan oleh kehidupan Rasul saw dalam menjalani kehidupan untuk memenuhi kebutuhan biologis.

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَامَلَا آدَمِيَّ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنِيهِ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ
أَكْلَاتٍ يُقْمَنَ صُلْبُهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَتُلَبَّ لِطَعَامِهِ وَتُلَبَّ لِشَرَابِهِ وَتُلَبَّ
لِنَفْسِهِ (رواه الترمذی و ابن ماجه و احمد)

Hadis ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia menyangkut tentang pola kehidupan yang seimbang dan adil dalam memenuhi kebutuhan hidup yang teratur tidak berlebih-lebihan atau melebihi batas normal wadah pencernaan makan, yang mengakibatkan ekstrim dalam pemenuhan isi perut manusia sehingga ada pembagian sepertiga untuk wadah makanan sepertiga untuk minum, dan udara untuk bernafas.

Adil yang terkandung dalam kandungan makna hadis tersebut adalah menengahi keberadaan wadah makan (usus besar) supaya tidak dipenuhi oleh salah satu unsur dari ketiganya (makanan, air dan udara) sehingga tercipta keseimbangan diantara unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Adil yang sesuai dengan porsi tersebut mengandung nilai filosofi, agar kehidupan manusia dapat memposisikan diri pada keadilan, tidak ada keberpihakan pada sebagian kelompok yang ekstrim, yang melebihi norma kewajaran. Larangan perilaku ekstrim ini telah ditetapkan dalam Al-Quran:

وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*Artinya: dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*⁴

⁴ QS. Al-Maidah (5): 87.

Rasul bersabda:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مُخِيلَةٍ

Artinya: Makan dan minumlah bersedekah dan berpakaian dengan tidak melebihi batas.⁵

Larangan perilaku ekstrim bertujuan untuk menciptakan keseimbangan diantara beberapa pokok agar terhindar dari kehidupan yang mengandung kecemburuan sosial di lingkungan masyarakat, sehingga mereka hidup merasa nyaman dan sejahtera.

Adil merupakan sikap penengah diantara dua kutub permasalahan yang terdapat kesenjangan baik kesenjangan sosial di dunia dan kehidupan di kehidupan kelak. Firman Allah:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَنَا فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ

Artinya: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.⁶

- b. Adil berarti jujur, yaitu suatu sikap yang berpihak pada suatu kenyataan yang ada, tidak bersikap dusta pada suatu permasalahan yang berada di kehidupan manusia. Menurut Haris Al-Muhasiby, orang yang jujur adalah orang yang manakala tidak peduli akan ketergantungan kalbu manusia kepada dirinya, tidak pula senang atas jasanya kepada manusia untuk dilihat, dan tidak peduli apakah popularitasnya diantara manusia akan lenyap.⁷ Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.⁸

Iman (percaya) dan taqwa merupakan bentuk sikap jiwa yang berhubungan dengan kejujuran. Percaya (kepercayaan) sikap dapat membimbing tingkah laku atau sikap tindakan-tindakan manusia. Sesuai dengan

⁵ Al-Suyuthi, Al-Jamius Saghir III, hal. 96.

⁶ QS. Al-Baqarah (2): 200.

⁷ Imam Qusairi An-Naisabury, *Risalah Al-Qusyairiyah*, Surabaya: Risalah Gusti, 2006, hal. 251.

⁸ QS. At-Taubah (9): 119.

pendapat Milton Rokeoch dengan teorinya menyatakan, sikap mempunyai sistem kepercayaan, sikap dan nilai yang sangat terorganisasi yang membimbing tingkah laku atau sikap tindakan manusia (*behavior*).⁹

Al-Wasith menyatakan bahwa, kejujuran adalah keyakinan yang kokoh terhadap tauhid bersama-sama dengan niat.¹⁰

Dengan demikian dapat diringkas bahwa jujur (kejujuran) dapat dibangun dengan jalan kepercayaan (iman) dan taqwa, sehingga iman dan taqwa dapat membentuk sikap kejujuran.

- c. Adil berarti lurus, yaitu suatu sikap jiwa yang tidak terdapat kecenderungan pada keberpihakan yang merugikan pada pihak kalah, sehingga terhindar dari sikap berat sebelah pada suatu permasalahan yang terjadi pada dirinya maupun orang lain. Dalam Al-Quran diterangkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah.*¹¹

Tegak (penegak) dapat diartikan sebagai sikap lurus tidak terdapat sikap kecenderungan pada pihak tertentu, kecuali pada keadilan diantara beberapa pihak.

Lurus tanpa keberpihakan ini merupakan bentuk simbol kekuatan keyakinan kebenaran pada sesuatu yang dipercayainya. Menurut George Herbert Mead, bahwa manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekat (*pramery group*) dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.¹²

Oleh karena itu sikap lurus menunjukkan simbol kekuatan kepercayaan (iman) dalam menjalani suatu tugas kewajiban yang dibebankan kepada dirinya. Sikap lurus dapat membimbing dalam menguatkan kepercayaan (iman).

- d. Adil dapat diartikan sebagai ketulusan hati, artinya melakukan sesuatu tindakan dengan ketulusan hati nurani tanpa mempertimbangkan balasan

⁹ Morrison, *Op. Cit*, hal. 104.

¹⁰ Imam Qusyairi, *Op. Cit*, hal. 249.

¹¹ QS. Nisa' (4): 135.

¹² Morrison, *Op. Cit*, hal. 225.

atau nilai tambah atas hak yang menjadi miliknya. Misalnya, mengerjakan suatu amalan ibadah didasari atas ketulusan hati mengabdikan kepada Allah semata tanpa mengharap nilai tambah dari pihak lain. Firman Allah:

وَلَا تَمُنْ تَسْتَكْبِرُ

*Artinya: dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.*¹³

Ini mengandung arti bahwa ibadah itu tidak diperbolehkan penyer-taan niat memperoleh pahala yang melebihi apa yang dilakukannya.

Tulus merupakan simbol kejernihan hati seseorang yang mengang-dung daya tarik untuk mengetahui kedekatan dengan Dzat yang memberi harapan pahala. Dalam teori harapan Martin Fishbern bahwa, jika anda percaya pada sesuatu maka anda akan mengatakan bahwa sesuatu itu ada.¹⁴

Dapat dikatakan bahwa ketulusan merupakan simbol kedekatan dengan Tuhan, dan ada harapan pahala dari Yang Maha Pemberi Harapan itu. Adil merupakan bentuk sikap yang berguna untuk menjaga hak asasi manusia dalam memperoleh perlakuan yang sama tanpa memandang atribut yang melekat pada diri semua pihak atau yang disebut dengan egaliterian.

J. Suyuthi Pulungan mengutip pendapat Budihardjo, bahwa semangat egaliterian hak asasi manusia adalah jaminan akan hak yang dimiliki oleh semua individu bersama dengan keberadaannya dalam kehidupan masyarakat tanpa membedakan ras, bangsa, suku, agama, jenis kelamin dan seterusnya.¹⁵

Sehingga keadilan mempunyai fungsi untuk menjaga egaliterian yaitu menjaga kesetaraan sosial bagi semua orang.

أَنَّ أَنْسِيَكُمْ هُذِهِ لَيْتَ بِمَسِيَّةٍ عَلَى أَحَدٍ كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ طَفَّ الصَّاعَ لَمْ
تَمَكُّوْ لَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِدَيْنٍ أَوْ تَقْوَى (رواه احمد)

Artinya: Sesungguhnya nasab kalian tidak bisa dijadikan alasan untuk mencaci maki seseorang. Manusia itu setara (dalam hal nasab), bagai permukaan air di ember yang penuh dan semuanya adalah keturunan Adam, tidak seorangpun

¹³ QS. Al-Mudatsir (74): 6.

¹⁴ Morisson, *Op. Cit.*, hal. 92.

¹⁵ J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002, hal. 162.

*lebih agung dari yang lainnya kecuali dalam hal agama, dan ketakwaan kepada Allah.*¹⁶

Adil dapat menciptakan keseimbangan pada pihak-pihak yang berhubungan dengannya yang mengakibatkan terhindarnya perasaan cemburu sosial antara yang satu dengan yang lainnya.

Dapat dikatakan secara singkat bahwa adil merupakan sikap jiwa yang berada di tengah-tengah yang berpihak pada kebenaran, sikap jiwa yang jujur, dapat dipercaya, lurus dengan tidak terdapat keberpihakan pada dirinya maupun orang lain, dan sikap jiwa yang tulus, tanpa mengharapkan sesuatu dari orang lain dalam kehidupan dan terhindar dari cemburu sosial antara mereka.

3. Tasamuh

Tasamuh didapat dari kata (تَسْمُحًا يَتَسَمَّحُ، تَسَمَّحٌ) berarti suatu sikap jiwa besar hati menerima perbedaan yang dimungkinkan sesuai atau bertentangan dengan pandangannya.

Rasul bersabda dalam sebuah hadis:

رَحِمَ اللَّهُ عَبْدًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ سَمَحًا إِذَا اشْتَرَى سَمَحًا إِذَا قَضَى سَمَحًا إِذَا
اَقْتَضَى

*Artinya: Allah menyayangi hamba yang bertoleransi apabila ia menjual, bila ia membeli dengan toleransi, bila memutuskan dengan toleransi, ketika menetapkannya.*¹⁷

Firman Allah:

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا
تَعْمَلُونَ ١٤

*Artinya: Dan jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan."*¹⁸

¹⁶ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

¹⁷ Al-Suyuthi, Al-Jami' Al Saghir, *Op. Cit.*, hal. 23.

¹⁸ QS. Yunus (10): 41.

Toleransi ini dapat diterapkan dengan cara mensikapi suatu permasalahan kehidupan melalui pendekatan sikap empati, yaitu suatu kemampuan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, memandang sesuatu didapat dari perasaan orang lain dan dibarengi dengan bayangan perasaan sendiri saat itu.

Pandangan simpati melalui pandangan psikologi:

- 1) Kemampuan memahami dan mengerti perasaan orang lain, kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 2) Dengan empati dapat memahami dirinya sendiri, sebelum memahami perasaan orang lain.
- 3) Memahami emosi seseorang dengan bahasa tubuh atau isyarat.
- 4) Walaupun memahami perasaan orang lain dirinya tidak larut pada masalah yang dirasakan atau dialami orang lain.

Menurut pandangan teori empati bahwa, empati merupakan suatu sikap perilaku mencakup di dalamnya memberi rasa aman terhadap orang lain (*comforting*), saling berbagi, bekerja secara kooperatif, dan menunjukkan sikap empatik terhadap orang lain.¹⁹

Toleransi berarti suatu sikap memberi rasa aman kepada orang lain dan pada dirinya, tidak mempunyai perasaan diganggu atau terancam keamanan dirinya.

Toleransi juga memberi rasa sikap jiwa saling menguntungkan berupa keamanan jiwa maupun keamanan fisik dalam kehidupan.

Toleransi merupakan sikap jiwa memperhatikan orang lain dengan cara proaktif untuk menerima dan memberi perhatian, untuk menjalin kerjasama. Sehingga toleransi dapat dilakukan melalui beberapa model, antara lain:

- a. Menghargai atau menghormati agama lain dalam bidang ajaran atau hari-hari besarnya.
- b. Pergaulan sehari-hari dalam bidang muamalah tidak membedakan agama atau ajaran.
- c. Memberi ruang kepada pemeluk agama lain walaupun berbeda akidah ataupun ajarannya.
- d. Menciptakan rasa aman atau memberi kenyamanan kepada agama lain ketika menjalankan ajaran atau ritualnya.
- e. Tidak ada unsur tekanan atau paksaan kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ajarannya.

¹⁹ Robinson dan Curry J.R, Promoting Altruisme in The Classroom, Chelhood Education, Wenter, 2006, hal. 68-73.

Keterangan tersebut merupakan bentuk toleransi yang diajarkan oleh Tuhan Allah dalam Al-Quran:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).²⁰

Model toleransi ini, kalau diterapkan dari Teori Sosiologi, bahwa dalam teori pertukaran menunjukkan pertukaran sosial, bertujuan untuk mendapatkan ganjaran, ganjaran interinsik kasih sayang kehormatan atau kecintaan.²¹

Toleransi merupakan sikap yang siap memberi stimulus kepada orang lain, bila stimulus berupa penghargaan yang baik maka akan direspon orang lain dan akan dibalas dengan ganjaran berupa penghargaan yang lain pula. Hal ini akan terjadi interaksi imbal balik diantara keduanya.

Dalam konsep Teori Sosiologi diterangkan bahwa, jika di masa lalu terjadinya stimulus yang lurus atau sperangkat stimulus, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin merespon stimulus yang ada sekarang ini ndengan yang lalu itu, akan semakin mungkin orang melakukan tindakan serupa atau agak sama.²²

Ringkasnya, toleransi melalui sikap memberi stimulus berupa penghargaan yang baik setelah direspon (tanggapan) sama nilai kebaikannya berupa penghargaan, rasa aman, rasa empati, yang memahami perasaan sesama manusia.

4. Tawadlu (تَوَاضُعٌ)

Tawadludlu didapat dari kata (تَوَاضَعًا، تَوَاضِعٌ، تَوَاضَعٌ) (rendah hati) yaitu sikap jiwa merendahkan hatinya dengan menghargai kelebihan atau kekurangan orang lain, serta tanpa menonjolkan kelebihan pada dirinya.

Tawadlu merupakan sikap akhlak karimah yang ada pada diri seseorang yang dapat menyebabkan dirinya menjadi mulia.

Hal ini sepadan dengan pendapat Abu Said Al-Arabi, mengutip dari pernyataan Sofyan Ats-Tsaury, ada lima macam yang termulia di dunia, ulama yang zuhud, seorang faqih yang sufi, seorang kaya yang rendah hati, seorang

²⁰ QS. Al-Baqarah (2): 256.

²¹ Margaret M. Polma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 82.

²² Margaret M. Polma, *Ibid*, hal. 62.

fakir yang bersyukur, dan seorang bangsawan yang mengikuti sunnah.²³

Lima diantaranya terdapat bagian yang menyatakan bahwa seorang kaya yang rendah hati (tawadlu) merupakan bagian dari syarat pemenuhi menjadi orang yang mulia dalam pandangan tasawuf. Hal ini disabdakan oleh Rasulullah saw:

التَّوَّاضَعُوا لَا يَزِيدُ الْعَبْدَ رَفْعَهُ فَتَوَضَّعُوا يَرْفَعَكُمُ اللَّهُ

*Artinya: Tawadlu dapat mengangkat kemuliaan hamba, maka tawadlulah, niscaya Allah akan mengangkat kemuliaanmu.*²⁴

Sikap tawadlu merupakan bentuk stimulus kemuliaan, apabila direspon orang lain, maka akan terjadi hubungan timbal balik yang sama yaitu sikap kemuliaan juga.

Dalam Teori Sosiologi bahwa, jika di masa lalu terjadi stimulus yang khusus atau seperangkat stimulus neruoakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin merespon stimulus yang ada sekarang ini dengan masa lalu itu akan semakin mungkin orang melakukan tindakan serupa, atau agak sama.²⁵

Tawadlu dapat menciptakan rasa aman dan nyaman terhadap orang lain dapat menciptakan moderasi pengamalan beragama.

Pada lafad *التواضوا* menurut wazan *تفاعل* yang berarti bersekutu, saling melakukan sikap tawadlu diantara dua atau lebih, sehingga sikap tawadldlu dalam ayat ini mengandung makna saling bermurah hati kepada orang lain, yang mengakibatkannya memberi balasan berupa sikap murah hati kepadanya.

Tawadlu ini mengandung makna hubungan timbal balik antara seseorang kepada orang lain, yang dapat menciptakan sikap yang sama, dan apabila dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan hidup yang murah hati antara satu dengan yang lain, sehingga terbentuk dalam kehidupan yang sama murah hati dalam suatu komunitas kehidupan. Menurut Teori Sosiologi, pertukaran sosial dapat dipenuhi melalui: (1) perilaku harus berorientasi pada tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain, (2) perilaku harus bertujuan untuk memperoleh jasa bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut, (3) tujuan yang diinginkan dapat berupa ganjaran ekstrinsik dan intrinsik (termasuk kasih sayang, kehormatan,

²³ Imam Al-Qusyairi An-Naisabury, *Risalah Qusyairiyah*, Surabaya: Risalah Gusl, 2006, hal. 156.

²⁴ Al-Suyuthi, *Op. Cit.*, hal. 135.

²⁵ Margaret M. Polma, *Op. Cit.*, hal. 62.

dan murah hati).²⁶

Tawadlu dapat mencerminkan sikap sopan kepada orang lain, dengan sikap murah hati kepada orang lain, yang mengakibatkan munculnya hubungan imbal balik yang sepadan atau hampir sama, saling bersikap sopan.

Tawadlu kalau dihubungkan dengan perilaku orang banyak dapat mengakibatkan hubungan imbal balik yang universal. Ini dapat membentuk budaya yang ada di masyarakat yang sopan. Menurut Brown Levinson bahwa, kesopanan seringkali merupakan tujuan karena kesopanan menunjukkan nilai universal secara kultural.²⁷

Secara tegas dapat diringkas bahwa, tawadlu yang merupakan sikap moderasi kehidupan beragama, dapat diciptakan melalui interaksi imbal balil tentang nilai-nilai murah hati, yang saling merespon antara satu dengan yang lain yang mengakibatkan kehidupan universal dan menjadi kultur atau adat kehidupan yang berkehidupan bernilai murah hati.

KESIMPULAN

Moderasi kehidupan beragama adalah model kehidupan beragama yang didasari atas sikap jiwa yang berada di tengah-tengah dengan rendah hati, mempertimbangkan masalah dan mahdarat menuju kehidupan yang aman dan tenteram.

Moderasi kehidupan beragama dapat dibangun melalui tiga cara:

1. Pengetahuan, memberi ilmu pengetahuan dan memahami tentang bagaimana tata cara hidup yang moderat di lingkungannya.
2. Adil, berada pada posisi tengah dalam suatu kehidupan beragama, tidak ekstrim.

Adil yang berarti jujur, yaitu bersikap pada posisi yang berpihak pada kenyataan yang ada (tidak dusta).

Adil berarti lurus dengan tidak berpihak pada orang lain maupun dirinya sendiri pada suatu masalah.

Adil berarti tulus tanpa mengharapakan sesuatu dari nilai tambah dari pihak lain.

3. Tasamuh yaitu sikap besar hati menerima perbedaan yang dimungkinkan tidak sesuai dengan pandangannya.
4. Tawadlu yaitu sikap jiwa rendah hati tanpa muncul sikap takabur.

²⁶ Margaret M. Polma, *Op. Cit.*, hal. 82.

²⁷ Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013, hal. 171.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ān dan Terjemahannya*. Wakaf dan Pelayanan Tanah Suci, Raja Fuad bin Abdullah, Aziz Al-Saud.
- Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Naisabury, An-, Imam Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Surabaya: Risalah Gusl, 2006.
- Polma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Pulungan, J. Suyuthi, *Universalisme Islam*, Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002.
- Robinson dan Curry J.R, *Promoting Altruisme in The Classroom*, Chelhood Education, Wenter, 2006.
- Suyuthi, Al-, Al-Imam Jalaluddin Abu Al-Rohman Abi Bakar, *Al-Jami'u Al-Soghbir I*, Syirkah Al-Ma'arif, Bandung-Indonesia, tt.
- Syalabi, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, Jakarta: PT. Al-Husna Direksa, 2000.